

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA KOMPETENSI DASAR *MASSAGE* WAJAH DI SMK NEGERI 6 SURABAYA

Putri Lia Sekar Arum, Sri Usodoningtyas, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Putriarum1@mhs.unesa.ac.id, sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstract

Industri kecantikan di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini harus mampu diimbangi oleh sekolah kejuruan dengan melatih siswanya agar lebih terampil, salah satu kompetensi tersebut adalah *Massage* wajah. Untuk itu sekolah diharapkan dapat mengembangkan metode dan teknik pengajaran yang bisa meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa. Penerapan model pembelajaran langsung yang tepat merupakan jawaban untuk meningkatkan kompetensi dasar *Massage* wajah di sekolah. Oleh sebab itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung, peningkatan hasil belajar kognitif dan psikomotor, aktivitas siswa dan respon siswa selama proses pembelajaran. Jenis penelitian ini *Pre Eksperimental Design*. Dengan rancangan penelitian menggunakan *one group Pretest Posttest Desain*. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X Tata Kecantikan SMKN 6 Surabaya. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes pengetahuan dan keterampilan dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa dan respon siswa secara keseluruhan dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa yang didapat menunjukkan peningkatan. Hasil uji T kognitif mendapatkan nilai 69.070 dan 19.987 pada ranah psikomotor dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$, dengan demikian menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kompetensi *Massage* wajah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMKN 6 Surabaya.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Langsung, Metode Pembelajaran, Massage Wajah.*

1. Pendahuluan

Dunia kecantikan di era modern ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut terjadi karena ramainya berbagai macam tren kecantikan yang turut mempengaruhi pola pikir kaum wanita untuk dapat tampil semenarik mungkin. Memijat kulit menggunakan ujung jari maupun dengan alat sedang banyak dilakukan terutama oleh para wanita. Dengan melakukan pemijatan wajah akan memberikan banyak manfaat untuk kulit wajah. Pada wanita dewasa tekstur kulitnya mudah mengalami masalah terhambatnya sirkulasi dan menurunnya metabolisme. Proses penuaan alami ini akan mengakibatkan wajah mengalami

ketegangan. Untuk mengatasi hal tersebut pemijatan atau *Massage* wajah dapat membantu mengatasinya. Oleh sebab itu keterampilan *Massage* wajah sangat bermanfaat dan dibutuhkan pada dunia pendidikan serta dunia kecantikan. *Life skill* memiliki peran penting dalam rangka membekali peserta didik agar dapat hidup secara mandiri. Hal ini bermaksud dapat memberi peluang mengetahui bakat minat siswa dan diharapkan dapat berguna apabila siswa harus terjun langsung ke dunia usaha, karena siswa memiliki pengalaman dan menguasai kompetensi produktif [1]. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru tata

kecantikan di SMK Negeri 6 Surabaya, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kendala terutama pada kompetensi dasar *Massage* wajah, sehingga ketika praktik siswa kurang memahami, kurang antusias dan kurang aktif didalam kelas yang berakibat pada hasil belajar yang kurang optimal. Ini terjadi karena siswa belum dibimbing dengan baik sesuai dengan fase yang ada pada Model Pembelajaran Langsung. Dimana tidak diterapkannya fase demonstrasi pada saat proses pembelajaran. Sehingga aktifitas siswa berkurang dan membuat siswa menjadi pasif selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung dalam kompetensi dasar *Massage*, peningkatan hasil belajar belajar kognitif dan psikomotor siswa, aktivitas siswa dan respon siswa selama proses pembelajaran pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMKN 6 Surabaya .

Tujuan penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah yaitu agar siswa dapat mengembangkan belajar tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat di pelajari selangkah demi selangkah [2]. Penerapan model pembelajaran langsung dengan prosedur yang benar pada kompetensi Dasar *Massage* Wajah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, antusiasme dan keaktifan siswa didalam kelas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai referensi mengajar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif di SMKN 6 Surabaya khususnya Tata Kecantikan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh

pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian [3]. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan dari pembelajaran [4]. Sedangkan pada dasarnya belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat [5]. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan kemampuan yang bersifat langgeng.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kemandirian manusia, tujuan pembelajaran menekankan pada pengetahuan menuntut siswa mengungkapkan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis ataupun tes [6]. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa pengertian, pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal dan hasilnya siswa mampu mengungkapkan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis ataupun tes.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada

siswa. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran [7]. Model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan [8]. Pada dasarnya model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas [9]. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran banyak model pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, salah satunya yaitu model pembelajaran langsung.

Guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah adalah Model Pembelajaran Langsung. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru yang efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap yang bersifat deduktif [10]. Pembelajaran langsung merupakan penerapan guru dengan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan dasar berupa aspek kognitif maupun psikomotorik yang akan dilatihkan pada siswa selangkah demi selangkah [11]. Melalui pembelajaran langsung, siswa mendapat pengalaman nyata melalui demonstrasi yang dipandu

dan praktik bebas secara langsung. Peningkatan kompetensi dapat diukur berdasarkan hasil dari setiap tahap dalam setiap proses yang ada ditandai dengan peningkatan-peningkatan. Hasil ini juga diperkuat oleh tanggapan para peserta sekitar 96% dari penggunaan model pembelajaran langsung memberi kontribusi positif pada proses pemahaman dan pembentukan keterampilan dalam mengembangkan rencana pelajaran. Pengalaman diperoleh dari proses persiapan langsung selama praktek yang dianggap sebagai fase penguatan dan menstabilkan pengetahuan dan keterampilan [12]. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran yang fokus utamanya ada pada guru sebagai pemberi informasi dengan cara mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Penelitian ini di dukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran langsung, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung pada Kompetensi Penataan Sanggul Pusung Tagel pada ranah kognitif dengan presentase hasil belajar 84,7% dan psikomotor 80,5% yang menunjukkan ketuntasan individual dan klasikal tercapai, keterlaksanaan sintaks mendapatkan nilai rerata sebesar 3,2 termasuk kategori sangat baik, aktivitas siswa diperoleh presentase sebesar 80% dalam kategori aktif dan respon siswa mencapai rata-rata 90% dengan kategori sangat positif [13].
2. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Sub Kompetensi Perawatan Kulit Kepala dan Rambut Secara Basah (*Creambath*) pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Lumajang mendapatkan hasil belajar siswa pada tes kognitif dengan presentase nilai kelas 81,3% dan pada tes psikomotor dengan presentase 88,4% yang menunjukkan ketuntasan

individual dan klasikal tercapai. Sedangkan pada respon siswa diperoleh presentase sebesar 93,7% tergolong sangat positif. Nilai keterlaksanaan sintaks mendapatkan rerata sebesar 3,4 termasuk kategori sangat baik, presentase aktivitas siswa sebesar 90,9% [14].

Berdasarkan hasil penelitian relevan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di dalam kelas.

Dengan menerapkan model pembelajaran langsung yang sesuai prosedur diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar [15]. Pada dasarnya Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh tidak hanya berupa penguasaan konsep tapi juga keterampilan dan sikap [16]. Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman

belajarnya berupa perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru tata kecantikan di SMK Negeri 6 Surabaya, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kendala terutama pada kompetensi dasar *Massage* wajah, sehingga ketika praktik siswa kurang memahami, kurang antusias dan kurang aktif didalam kelas yang berakibat pada hasil belajar yang kurang optimal. Tingkat ketuntasan siswa pada kompetensi dasar *Massage* wajah masih di bawah kriteria, secara klasikal yaitu siswa mendapatkan nilai dibawah KKM kurang dari 75 sebanyak 17 siswa dari total 30 siswa dan pada ranah kognitif dan di bawah KKM 77 sebanyak 16 siswa dari total 30 siswa pada ranah Psikomotorik.

Sedangkan kompetensi dasar *Massage* wajah adalah salah satu kompetensi keahlian yang harus dikembangkan oleh siswa SMK jurusan Tata Kecantikan. Kompetensi dasar *Massage* wajah sangat penting untuk di kuasai siswa SMK Jurusan Tata Kecantikan untuk memenuhi kebutuhan industri kecantikan akan tenaga kerja yang mampu melakukan *Massage* wajah sesuai dengan perkembangan zaman. Penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar *Massage* wajah dapat dilakukan melalui proses belajar.

Massage/Pemijatan/Pengurutan adalah salah satu metode perawatan wajah tertua dari *Physical Treatment*, yang digunakan agar kulit kita sehat dan cantik [17]. Jika dilakukan dengan benar, kulit akan menjadi lembut, kenyal dan tampak lebih menarik. *Massage* wajah merupakan bagian dari perawatan wajah yang paling ditunggu karena dapat membantu menenangkan syaraf dan mencegah timbulnya kerutan. "*Massage* memiliki banyak manfaat untuk wajah, diantaranya yaitu: mencegah timbulnya keriput pada kulit wajah, memperbaiki dan memperlancar peredaran darah, memperkuat otot wajah,

menyegarkan kulit wajah yang lesu, memperlancar pergantian sel-sel kulit baru dan membantu menenangkan syaraf.”

Tahapan dalam melakukan *Massage Wajah* [18], yaitu :

- a. Membersihkan wajah menggunakan milk cleanser terlebih dahulu, tujuannya untuk menghilangkan kotoran ataupun make up yang menempel pada kulit wajah.
- b. Mengoleskan *Massage Cream* pada 5 titik wajah yaitu, dahi, hidung, kedua pipi dan dagu, oleskan juga pada leher. Lalu ratakan *Massage Cream* dengan menggunakan teknik mengusap (*efflurage*) pada seluruh bagian wajah dan leher.
- c. Jika krim telah rata selanjutnya lakukan teknik-teknik gerakan dalam *Massage Wajah*. Teknik tersebut diawali dari gerakan :

1) *Efflurage* adalah gerakan meluncur atau mengusap yang digunakan untuk memulai sesi *Massage*. Gerakan ini juga dapat digunakan sebagai penghubung antar gerakan setiap kali satu rangkaian *Massage* berakhir. Contohnya, *finger stroking* kearah atas menuju pusat wajah dan *palmar stroking* melintasi *platysma*.

Gambar 1 *Efflurage* (Gerakan Meluncur)



- 2) *Petrissage* adalah gerakan *massage* dengan cara “mengangkat” tarikan dari struktur dasar yang ditekan. Ini adalah gerakan penekanan yang lebih dalam sehingga memadatkan jaringan otot yang kadang-kadang alurnya melawan alur struktur bawah kulit. Gerakan ini mementingkan gerakan yang sebentar-

sementar menekan namun berulang-ulang dan dengan tekanan yang ringan.

Gambar 2 *Petrissage* (Gerakan Meremas)



- 3) *Tapotage/Tapotement/Percussion* adalah gerakan *Massage* yang dilakukan secara cepat. Gerakan ini dilakukan seperti menampar kulit dengan menggunakan bantalan jari-jari. Ritme sangat diperhitungkan ketika jari-jari diketuk-ketukkan secara sambung menyambung tanpa terputus sehingga memberikan kontak pada kulit secara intens. Untuk melakukan gerakan ini, tangan terapis harus dalam keadaan relaks.

**Gambar 3
*Tapotage/Tapotement/Percussion***



- 4) *Friction* adalah Gerakan Menggosok Melingkar ringan dengan menggunakan dua ujung jari yang ditekan tegak lurus pada bagian yang dipijat. Gerakan ini memberi tekanan pada kulit untuk memperlancar sirkulasi darah, mengaktifkan kelenjar kulit, menghilangkan kerut dan memperkuat otot kulit.

Gambar 4 *Friction* (Gerakan Menggosok Melingkar)



5) *Vibration* adalah gerakan menggetar untuk merangsang atau menenangkan urat syaraf dan menghilangkan kerut pada wajah. Gerakan ini menggunakan ujung jari dan telapak tangan untuk menggetarkan kulit secara bergantian. Gerakan menggetar yang dilakukan dengan menggetarkan ujung jari diatas urat syaraf dan merangsangnya dinamakan vibrasi statis dan gerakan menggetar yang bertujuan untuk menenangkan dan dilakukan sepanjang jalannya syaraf dengan ujung jari dinamakan vibrasi dinamis. Khasiat gerakan vibrasi adalah untuk melemaskan jaringan-jaringan dan menghilangkan ketegangan.

Gambar 5 *Vibration* (Gerakan Menggetar)



- d. Setelah pemijatan wajah telah selesai angkat sisa *Massage Cream* menggunakan *facial wash*.
- e. Setelah wajah telah dibersihkan dengan menggunakan *facial wash* aplikasikan *Face tonic* untuk memberikan nutrisi dan juga untuk menyegarkan kulit wajah.

Dengan melakukan pemijatan wajah akan memberikan banyak manfaat untuk kulit wajah. Pada wanita dewasa tekstur

kulitnya mudah mengalami masalah terhambatnya sirkulasi dan menurunnya metabolisme. Proses penuaan alami ini akan mengakibatkan wajah mengalami ketegangan, sehingga mulai timbulnya kerutan di wajah. Timbulnya kerutan itu sendiri juga bisa disebabkan oleh lingkungan seperti, sinar matahari, nutrisi yang tidak seimbang, kelembaban udara dan radikal bebas akibat polusi udara [19]. Hal ini bisa dicegah dengan melakukan perawatan yang tepat pada kulit wajah sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengatasi hal tersebut pemijatan atau *Massage* wajah dapat membantu mengatasinya. Oleh sebab itu keterampilan *Massage* wajah sangat bermanfaat dan dibutuhkan pada dunia pendidikan serta dunia kecantikan.

Berdasarkan kajian pustaka diatas maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Surabaya pada kompetensi dasar *Massage* wajah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre Eksperimental Design*. Dalam *Pre Eksperimental Design* tidak terdapat pengontrolan variabel. Dengan tidak adanya pengontrolan variabel, maka ada kemungkinan kondisi dari variabel terikat bukan semata-mata disebabkan oleh variabel bebas [20]. Desain untuk penelitian ini menggunakan *one group Pretest Posttest Desain*, peneliti mengambil satu kelompok sampel, kemudian sebelum diberi *treatment* sampel diberi *pretest* terlebih dahulu. Setelah diberi *treatment* kemudian diberi *posttest*. Langkah terakhir hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Kecantikan SMKN 6 Surabaya berjumlah 30 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 yang berlokasi di jalan Margorejo No. 76, kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret

2020. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data meliputi observasi tertulis yang memuat skala sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung. Observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung ini di nilai oleh empat mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa dan satu guru pengajar Kompetensi dasar *Massage* wajah. Tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum tritmen (*pretest*) dan sesudah tritmen (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan mutu hasil belajar siswa pada kompetensi dasar *Massage* wajah. Namun karena terkendala oleh bencana nasional pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkannya siswa untuk datang ke sekolah oleh sebab itu peneliti melakukan *posttest* kognitif yang belum sempat peneliti lakukan di kelas dengan menggunakan sistem daring melalui media *Microsoft Forms* dari *Microsoft 365*. Angket digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif mengenai keberlangsungan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung yang diberikan kepada 30 siswa kelas X Kecantikan melalui angket respon siswa terhadap pembelajaran. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar data yang dikumpulkan lebih mudah untuk diolah [21]. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung, lembar observasi aktivitas siswa, lembar tes hasil belajar, lembar angket respon siswa dan perangkat pembelajaran. Instrument dan perangkat pembelajaran yang peneliti gunakan telah di validasi oleh 4 validator ahli yaitu, 3 dosen Pendidikan Tata Rias Unesa dan 1 guru pengajar Tata Kecantikan SMKN 6 Surabaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung

menggunakan nilai rerata, analisis hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa dihitung dengan uji T menggunakan bantuan program SPSS versi 23, analisis respon siswa dan aktivitas siswa menggunakan presentase.

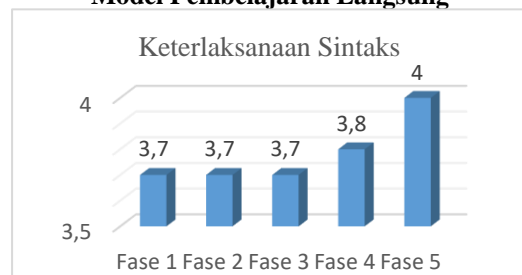
4. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian di analisis. Uraian analisis hasil penelitian sebagai berikut :

a. Keterlaksanaan Sintaks

Data ini merupakan hasil analisis terlaksana atau tidak tahap-tahap pembelajaran siswa yang tercantum dalam RPP yang dinilai langsung oleh 5 observer pada 3 pertemuan dengan waktu 4x45 menit. Sintaks model pembelajaran langsung memiliki 5 fase, yaitu: fase 1 menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase 3 membimbing pelatihan, fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan [22]. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 5 observer dan telah di hitung akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Diagram 1 Rata-Rata Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Langsung

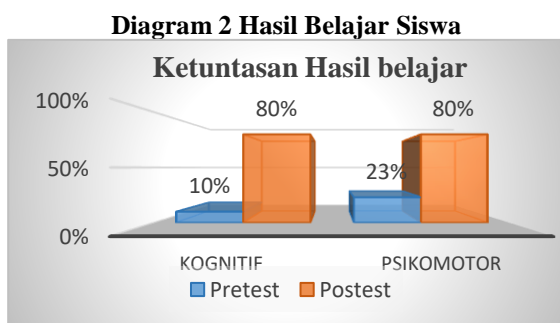


Berdasarkan diagram di atas secara keseluruhan rata-rata keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah telah di rata-rata memperoleh nilai 3,78 pada seluruh fase. Nilai tertinggi 4 pada fase 5 (pelatihan lanjutan dan penerapan). Kemudian nilai 3.8 pada fase 4 (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik).

Berikutnya nilai 3.7 pada fase 3 (membimbing pelatihan), fase 2 (mandemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan) dan fase 1 (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa). Jika dilihat dari nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena guru menerapkan seluruh fase pada sintaks model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah [23]. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada siswa kelas X yang baru akan belajar mengenai Kompetensi Dasar *Massage* Wajah.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dikatakan tuntas apabila nilai yang di peroleh lebih dari sama dengan KKM yaitu 75 dan pada ranah psikomotor dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh lebih dari sama dengan KKM 77. Berikut adalah data hasil belajar berupa tes tulis dan praktik siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* :



Berdasarkan diagram 2 hasil belajar siswa pada ranah kognitif menunjukkan pada saat *pretest* siswa yang tuntas dengan KKM 75 berjumlah 3 siswa, jika dipresentasikan menjadi 10% dan pada saat *posttest* siswa yang tuntas berjumlah 24 siswa atau 80%. Hasil belajar siswa pada

ranah psikomotor menunjukkan pada saat *pretest* siswa yang tuntas dengan KKM 77 berjumlah 7 siswa, jika dipresentasikan menjadi 23% dan pada saat *posttest* siswa yang tuntas berjumlah 24 siswa atau 80%.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik yaitu uji-t. Sebelum dilakukan perhitungan uji-t menggunakan SPSS 23 data di uji normalitasnya terlebih dahulu untuk mengetahui nilai signifikansi data yang dijelaskan pada table berikut :

Tabel 1 Hasil Test Uji Normalitas Kognitif
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai kognitif pretest	.155	30	.063	.953	30	.201
Nilai kognitif posttest	.151	30	.080	.956	30	.238

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2 Hasil Test Uji Normalitas Psikomotor
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest Psikomotor	.150	30	.084	.967	30	.457
Nilai Posttest Psikomotor	.148	30	.091	.937	30	.074

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji normalitas di ketahui bahwa signifikansi nilai *pretest* kognitif sebesar 0,063 dan signifikansi nilai *posttest* kognitif sebesar 0,080, serta untuk signifikansi nilai *pretest* psikomotor sebesar 0,084 dan signifikansi nilai *posttest* psikomotor sebesar 0,091. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai tersebut berdistribusi

normal. Jika data telah berdistribusi normal maka selanjutnya dapat dilakukan uji statistik berpasangan yang dianalisis menggunakan *paired samples test*.

Berdasarkan hasil *paired samples statistic* menunjukkan bahwa rata-rata skor dari 30 siswa pada saat *pretest* kognitif adalah 70,33 dan nilai rata-rata pada saat *posttest* kognitif adalah 78,40. Sedangkan rata-rata skor dari 30 siswa pada saat *pretest* psikomotor adalah 73,30 dan nilai rata-rata pada saat *posttest* psikomotor adalah 79,70. Selanjutnya data diolah menggunakan statistik *paired samples test* yang akan menunjukkan hasil analisis SPSS terhadap perbedaan rata-rata.

Tabel 3 Hasil Paired Samples Test Kognitif

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Differences				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Nilai Kognitif Pretest - Nilai Kognitif Posttest	-8.067	.640	.117	-8.306	-7.828	-6.970	29	.000

Tabel 4 Hasil Paired Samples Test Psikomotor

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Differences				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Nilai Pretest Psikomotor - Nilai Posttest Psikomotor	-6.400	1.754	.320	-7.055	-5.745	-1.9987	29	.000

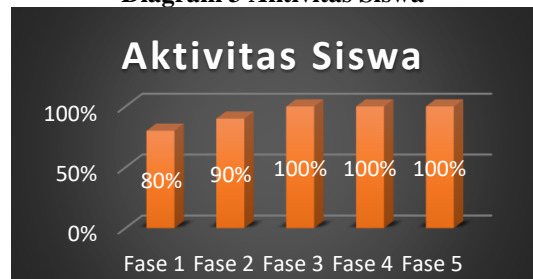
Pada kedua tabel *Paired Samples Test* diketahui bahwa taraf Signifikan (*2-tailed*) 0,000 yang mana kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat menunjukkan terpeningkatan, dilihat dari hasil *pretest* kognitif dengan nilai 70,33 dan nilai *posttest* kognitif menjadi 78,40. Serta hasil *pretest* psikomotor dengan nilai 73,30 dan nilai *posttest* psikomotor menjadi 79,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa kelas X SMK Negeri 6 Surabaya.

c. Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa dalam kompetensi dasar *Massage* wajah dengan model pembelajaran langsung dilakukan oleh 4 observer mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa dan 1 observer guru pengajar Kompetensi dasar *Massage* wajah. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran disajikan pada diagram berikut :

Diagram 3 Aktivitas Siswa



Menurut diagram 3 di atas, presentase aktivitas siswa terbesar ditunjukkan pada fase aktivitas 3, fase aktivitas 4 dan fase aktivitas 5 dengan presentasi sebesar 100%. Untuk fase aktivitas 2 mendapat presentasi sebesar 90%, sedangkan presentase fase aktivitas terendah ditunjukkan pada fase

aktivitas 1 yaitu 80%. Secara keseluruhan aktivitas siswa mendapatkan presentase sebesar 94% termasuk pada kategori sangat aktif. Berikut tabel keterangan aktivitas siswa :

Tabel 5 Keterangan Aktivitas Siswa

fase aktivitas 1	Siswa memperhatikan motivasi guru dan mendengarkan tujuan pembelajaran.
fase aktivitas 2	Siswa menyimak demonstrasi yang dilakukan guru mengenai pengetahuan dan prosedur <i>Massage</i> wajah
fase aktivitas 3	Dalam bimbingan guru siswa mempraktikkan prosedur melakukan <i>Massage</i> Wajah secara berpasangan.
fase aktivitas 4	Siswa menjawab pertanyaan dari guru sebagai tanda bahwa siswa telah memahami kompetensi dasar <i>Massage</i> wajah.
fase aktivitas 5	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh untuk melakukan pelatihan mandiri dirumah agar siswa lebih terampil dalam melakukan <i>Massage</i> Wajah.

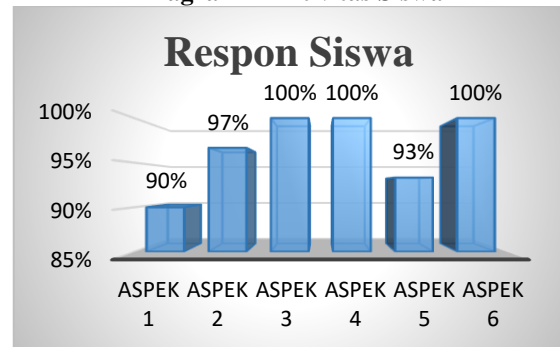
Fase aktivitas 1 memperoleh presentase terendah yaitu 80% karena masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan tujuan pembelajaran dan motivasi yang guru berikan. Fase aktivitas 2 memperoleh presentase 90% karena masih ada siswa yang belum menyimak demonstrasi yang dilakukan guru mengenai pengetahuan dan prosedur *Massage* wajah. Padahal demonstrasi pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu langkah penting dalam kegiatan pembelajaran langsung. Fase aktivitas 3,4 dan 5 memperoleh presentase 100% karena seluruh siswa mengikuti aktivitas yang telah ditetapkan pada fase tersebut. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena

akan menyebabkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa [24]. Suasana kelas menjadi segar dan kondusif karena siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa ini perlu untuk terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan”.

d. Respon Siswa

Data respon siswa setelah proses belajar mengajar pada kompetensi dasar *Massage* wajah dengan menggunakan model pembelajaran langsung di SMKN 6 Surabaya yang di peroleh melalui angket respon siswa yang dibagikan dan di isi oleh siswa berisi pertanyaan dan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Hasil perhitungan respon siswa terhadap model pembelajaran langsung disajikan pada diagram berikut:

Diagram 4 Aktivitas Siswa



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat dari hasil perhitungan respon siswa dalam satu kelas mendapatkan presentase tertinggi sebesar 100% pada aspek 3,4 dan 6, presentase berikutnya 97% pada aspek 2, presentase 93% pada aspek 5 dan presentase terendah pada Aspek 1 dengan presentase sebesar 90% dari respon siswa. Siswa terlihat antusias selama proses belajar mengajar pada kompetensi dasar *Massage* wajah. Secara keseluruhan presentase yang di peroleh yaitu sebesar 97% tergolong sangat positif. Berikut tabel keterangan respon siswa :

Tabel 6 Keterangan Aspek Respon Siswa

Aspek 1	Model pembelajaran langsung baik digunakan pada
---------	---

	kompetensi dasar <i>Massage</i> wajah.
Aspek 2	Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dimengerti dan dapat memotivasi belajar pada siswa.
Aspek 3	Materi pembelajaran dan demonstrasi yang diterapkan oleh guru mudah dimengerti.
Aspek 4	Model pembelajaran langsung dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
Aspek 5	Model pembelajaran langsung membuat siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran.
Aspek 6	Siswa dapat memahami materi <i>Massage</i> wajah dengan menerapkan metode pembelajaran langsung

Berdasarkan teknik analisa data, bahwa model pembelajaran langsung dapat dikatakan berhasil atau tuntas apabila respon siswa memiliki kategori sangat positif, dimana respon siswa dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan kinerja atau *performance* sehingga memotivasi siswa untuk belajar [25]. Kriteria skor dikatakan sangat baik jika angka presentase antara 81%-100% [26]. Angket respon yang diberikan pada 30 siswa dimana terdapat 6 pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa mendapatkan nilai presentase tertinggi sebesar 100% pada aspek 3,4 dan 6 dapat dikatakan bahwa respon siswa sangat positif sekali terhadap pembelajaran, presentase berikutnya 97% pada aspek 2 tergolong sangat positif, presentase 93% pada aspek 5 tergolong sangat positif dan presentase terendah pada aspek 1 dengan presentase sebesar 90% dari respon siswa tergolong sangat positif. Keterlibatan siswa atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Semua bentuk respon siswa harus menunjang

tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa tersebut serta perilakunya.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X Kecantikan SMK Negeri 6 Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah berjalan dengan baik dan lancar, secara keseluruhan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,78 yang di kategorikan sangat baik.
2. Hasil belajar siswa berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* yang didapat menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 8,07 pada ranah kognitif dan 6,4 pada ranah psikomotor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar *Massage* wajah.
3. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *Massage* wajah secara keseluruhan mendapatkan presentase sebesar 94% termasuk pada kategori sangat aktif.
4. Respon siswa setelah proses belajar mengajar pada kompetensi dasar *Massage* wajah terlihat antusias hal ini dapat dilihat dari presentase yang di peroleh yaitu secara keseluruhan sebesar 97% tergolong sangat positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung dapat ditingkatkan dengan cara guru dapat mengelola waktu dengan baik agar semua aspek yang

direncanakan dapat terlaksana dengan efisien dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

2. Pentingnya pemberian motivasi pada siswa agar siswa lebih bersemangat dan antusias selama mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas serta perlunya peningkatan aktivitas siswa agar pembelajaran dapat terlaksana
3. Agar hasil belajar siswa meningkat, guru perlu memberikan bimbingan dan latihan pada saat siswa mengalami kesulitan belajar untuk dapat mengetahui kemampuan siswa

Referensi

- [1] Adiharsinta, Rahma., 2020, *Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Life Skill (Tata Rias) Siswa SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur*, Jurnal Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta, Vol.10 No.2.
- [2] Lefudin., 2017, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Deepublish., Yogyakarta.
- [3] Suryono., Hariyanto., 2011, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [4] Hamalik, Oemar., 2013, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [5] Sugihartono., Dkk., 2007, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta.
- [6] Budianingsih, Asri., 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [7] Sudjana, Nana., 2005, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [8] Sutikno, M Sobry., 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Prospect, Bandung.
- [9] Suprijono, Agus., 2013, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- [10] Ngalimun., Dkk., 2016, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- [11] Fathurrohman, Muhammad., 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- [12] Subandi., Dkk., 2019, *Implementating Direct Instruction in the Teaching and Learning Intrument Development Course, in Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Atlantis Pres*, Vol. 380, Hal. 185-190.
- [13] Firlana, Ilmika Cahya., 2017, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Kompetensi Penataan Sanggul Pusung Tageldi SMKN 3 Blitar*, E-journal Unesa, Vol.06 No , Hal. 32-37.
- [14] Asrifah, Siti Nur Habibah., 2014, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Sub Kompetensi Perawatan Kulit Kepala dan Rambut Secara Basah (Creambath) pada siswa kelax X SMK Negeri 2 Lumajang*, E-journal Unesa, Vol.03 No 3, Hal. 93-98.
- [15] Dimiyati., Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineke, Jakarta.
- [16] Sadiman, Arif., 2010, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Jakarta.
- [17] Basuki, Kinkin S., 2007, *Tampil Cantik dengan Perawatan Sendiri*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [18] Novita, Windya., 2009, *Buku Pintar Merawat Kecantikan di Rumah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- [19] Supiani, Titin., 2014, *Pengaruh Penggunaan Galvani Terhadap Hasil Pengurangan Kerutan pada Perawatan Kulit Wajah Menua dengan Ekstrak Kacang Kedelai*, Jurnal Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta, Vol.3 No.1.
- [20] Kristanto, Vigih Hery., 2018, *Metodologi Penelitian Pedoman Penuisan Karya Tulis Ilmiah*, Depublish, Yogyakarta.
- [21] Arikunto, Suharsimi., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [22] Fathurrohman, Muhammad., 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- [23] Tritanto, 2011, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- [24] Labba, Gaali., 2013, *Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn di Kelas XI IPA I SMAN 2 Limboto*, Fakultas Ilmu Sosial Univ Gorontalo.
- [25] Anni, Tri Catharina., 2007, *Psikologi Belajar*, UTP UNNES, Semarang.
- [26] Riduwan., 2013, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.